



Analisis Dampak Pelecehan Seksual terhadap Atlet

Firas Fadhlullah, Gina Tri Azizah, Nur Alia Primawati*

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada analisis dampak pelecehan seksual terhadap atlet, menggambarkan kebutuhan mendalam untuk pemahaman menyeluruh terhadap fenomena tersebut. Kekerasan seksual, baik fisik maupun verbal, memiliki implikasi serius terutama dalam dunia olahraga, di mana atlet rentan menjadi korban. Dengan latar belakang hukum yang belum sepenuhnya memadai, terutama dalam menegakkan konsekuensi bagi pelaku, pelecehan seksual pada atlet menjadi tantangan serius. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan observasi mendalam terhadap data sekunder dari berbagai sumber. Faktor penyebab pelecehan seksual mencakup aspek psikologis, sosial, dan struktural, seperti parafilia, stereotip gender, dan kebijakan organisasional. Penelitian ini menyoroti solusi, termasuk penguatan kebijakan, pelatihan, dan perlindungan hukum. Hak-hak dasar atlet, privasi, dan partisipasi dalam olahraga perlu dijamin oleh undang-undang. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya tindakan serius dalam menciptakan lingkungan olahraga yang aman dan mendukung, dengan penerapan hukum yang kuat untuk melindungi atlet dari pelecehan seksual yang merugikan.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Atlet, Olahraga

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpo.v1i2.282>

*Correspondence: Nur Alia Primawati

Email: nuraliap.26@upi.edu

Received: 20-10-2023

Accepted: 01-11-2023

Published: 28-12-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research focuses on analyzing the impact of sexual abuse on athletes, illustrating the deep need for a thorough understanding of the phenomenon. Sexual abuse, both physical and verbal, has serious implications especially in the world of sports, where athletes are vulnerable to becoming victims. With a legal backdrop that is not yet fully adequate, especially in enforcing consequences for perpetrators, sexual harassment of athletes is a serious challenge. This research applies a descriptive qualitative method with in-depth observation of secondary data from various sources. Factors causing sexual harassment include psychological, social, and structural aspects, such as paraphilia, gender stereotypes, and organizational policies. The research highlights solutions, including policy strengthening, training and legal protection. Athletes' basic rights, privacy and participation in sport need to be guaranteed by law. The research conclusion emphasizes the need for serious action in creating a safe and supportive sporting environment, with the implementation of strong laws to protect athletes from harmful sexual harassment.

Keywords: Sexual Harassment, Athletes, Sport

Pendahuluan

Kekerasan, sebagai perilaku yang bertentangan dengan Undang-Undang, mencakup berbagai bentuk tindakan yang mengancam, bahkan dapat menyebabkan kerusakan fisik, benda, atau kematian seseorang. Salah satu aspek kekerasan yang merusak tidak hanya secara fisik, melainkan juga secara mental, terutama pada kasus kekerasan seksual (Zulkarnain, 2023). Dalam konteks ini, pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek verbal yang dapat mempengaruhi psikologis korban. Dampak mental dari kekerasan seksual memerlukan waktu yang cukup lama untuk pulih, melebihi dampak fisik yang mungkin juga dialami oleh korban. Kekerasan seksual sendiri dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pencabulan, ejekan berbau seksual, dan tindakan lainnya (Triwijati, 2015). Faktanya, data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada tingkat yang tinggi, tetapi juga merayap ke berbagai kalangan, termasuk atlet. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, seperti tempat kerja, tempat umum, dan bahkan di dalam lingkungan keluarga. Angka kekerasan seksual yang tinggi di Indonesia, dengan 5.629 kasus pada tahun 2013, menandakan urgensi masalah ini. Tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki menjadi korban, dan rentang usia yang paling rentan terhadap kekerasan seksual adalah 13-18 tahun dan 25-40 tahun.

Meskipun masalah kekerasan seksual telah menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia, hukum Indonesia belum sepenuhnya memberikan konsekuensi hukum yang tegas bagi pelaku dan perlindungan yang memadai bagi korban. Stigma buruk oleh masyarakat terhadap korban kekerasan seksual seringkali membuat korban enggan melapor pada pihak berwajib. Dengan adanya kendala ini, pelecehan seksual pada atlet menjadi tantangan serius yang perlu dicermati (Iman & Delliana, 2023). Pelecehan seksual pada atlet tidak hanya mencakup ancaman fisik atau perbuatan tidak senonoh, tetapi juga melibatkan eksploitasi daya tawar dan ketidaksetaraan kekuasaan. Masalah ini diperparah dengan minimnya konsekuensi hukum yang diterima pelaku, serta kurangnya perlindungan bagi korban. Dalam konteks olahraga, keberlanjutan pelecehan seksual dapat merusak tidak hanya kehidupan pribadi atlet, tetapi juga integritas dan citra olahraga secara keseluruhan (Bermon, 2021; Bisgaard, 2019; Kerr, 2020; Krieger, 2023; SØlvberg, 2022a; Timon, 2022). Lebih lanjut, pelecehan seksual pada atlet dapat dihubungkan dengan masalah lain seperti rasisme. Dalam dunia olahraga, rasisme dapat termanifestasi dalam bentuk diskriminasi, penghinaan, dan perlakuan tidak adil terhadap atlet berdasarkan ras, etnis, atau warna kulit mereka (Gillard, 2022; Sanderson, 2020; Shinohara, 2022; Timpka, 2019, 2021; Wilinsky, 2021). Ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya merugikan individu yang menjadi sasaran, tetapi juga merusak wajah olahraga secara keseluruhan (Ramadhani et al., 2023).

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai pelecehan terhadap atlet, dengan fokus pada pelecehan seksual dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental dan fisik atlet. Selain itu, kita akan mengeksplorasi permasalahan hukum dan stigma sosial yang menghambat penyelesaian kasus, serta mengaitkannya

dengan isu rasisme dalam dunia olahraga. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah ini, diharapkan dapat mendorong langkah-langkah preventif dan perlindungan yang lebih efektif bagi atlet. Pelecehan terhadap atlet tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak esensi olahraga sebagai wadah pengembangan karakter, solidaritas, dan persatuan. Dalam konteks ini, analisis mengenai dampak psikologis dan fisik pelecehan seksual pada atlet menjadi krusial untuk menggambarkan urgensi perlindungan yang lebih baik. Sebagai bagian dari masyarakat, kita memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap individu yang berpartisipasi dalam dunia olahraga.

Melalui tinjauan mendalam terhadap kasus-kasus pelecehan terhadap atlet dan kaitannya dengan isu-isu sosial yang lebih luas, kita dapat mengidentifikasi pola-pola yang perlu segera diatasi (Jurakić, 2022; Mathisen, 2022). Upaya perlindungan tidak hanya seharusnya difokuskan pada penegakan hukum yang tegas, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap dampak pelecehan terhadap korban dan olahraga secara keseluruhan. Selanjutnya, artikel ini akan menguraikan secara rinci mengenai dampak pelecehan seksual pada kesejahteraan mental dan fisik atlet, menggali akar permasalahan hukum yang menghambat penanganan kasus, dan membahas isu-isu sosial seperti rasisme dalam dunia olahraga. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendorong perubahan positif dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap atlet dari segala bentuk pelecehan.

Metode

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melakukan analisis mengenai faktor penyebab dan dampak pelecehan seksual terhadap atlet. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, jenis penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti melakukan uraian secara mendalam terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh. Pendekatan kualitatif yang digunakan menitikberatkan pada observasi mendalam, dengan fokus pada pengamatan yang detail untuk menghasilkan deskripsi yang terperinci mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang diamati secara mendalam, memungkinkan untuk merinci dan menjelaskan temuan secara komprehensif. Sumber data yang menjadi pijakan dalam kerangka penelitian ini adalah data sekunder, yang mencakup referensi dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan sumber informasi dari situs web yang relevan dengan objek penelitian. Pendekatan ini memanfaatkan literatur yang sudah ada untuk mendukung dan memperkaya pemahaman terhadap penelitian. Harapannya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat memberikan landasan teoretis yang kuat dan menyeluruh, mendukung proses deskripsi dan analisis objek penelitian dengan lebih mendalam.

Teknik analisis data yang diadopsi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami, menguraikan, dan menjelaskan fenomena atau objek penelitian secara mendalam (Ambarwati, 2022). Proses

pengumpulan data melibatkan selektifitas dalam mengumpulkan data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan informasi dari situs web untuk memastikan keberagaman dan kelengkapan informasi terkait objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis untuk menggali makna, konteks, dan implikasi dari informasi yang ditemukan. Tahap akhir melibatkan pengembangan temuan dan kesimpulan dari hasil analisis data, yang digunakan untuk merumuskan sintesis informasi dan interpretasi hasil analisis. Melalui penerapan teknik analisis data deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan bermakna terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus kajian.

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap atlet adalah fenomena serius yang membutuhkan pemahaman mendalam terkait faktor-faktor penyebabnya. Pembahasan mengenai faktor penyebab pelecehan seksual terhadap atlet dapat diperinci melalui beberapa aspek kunci yang melibatkan unsur psikologis, sosial, dan struktural. Dari perspektif psikologis, beberapa faktor individu mungkin berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual terhadap atlet. Keberadaan parafilia atau disorientasi seksual pada pelaku bisa menjadi salah satu faktor psikologis. Seseorang yang mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan dorongan seksualnya atau memiliki rendahnya empati terhadap korban juga dapat menjadi pemicu pelecehan seksual. Rendahnya kontrol diri dan kurangnya kesadaran akan dampak buruk dari tindakan tersebut dapat memainkan peran penting (Saifuddin, 2021). Dari perspektif sosial, konteks kehidupan atlet di dalam dan di luar lapangan bermain juga memiliki dampak signifikan. Stereotip gender dalam dunia olahraga, yang sering kali mengkaitkan kekuatan dan dominasi dengan maskulinitas, dapat memberikan pijakan bagi pelaku pelecehan untuk melibatkan atlet perempuan dan laki-laki. Selain itu, ketidaksetaraan kekuasaan di dalam tim atau organisasi olahraga juga bisa menjadi faktor pendorong. Norma sosial yang menyalahkan atau merendahkan korban pelecehan seksual dapat membuat atlet enggan melaporkan kejadian tersebut.

Dari segi struktural atau organisasional, kebijakan dan praktik di dunia olahraga juga dapat mempengaruhi kecenderungan pelecehan seksual. Kurangnya kebijakan yang jelas terkait pelecehan seksual, serta ketidaktransparan dalam penanganan laporan pelecehan, dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi atlet. Struktur kekuasaan yang tidak seimbang di dalam organisasi olahraga juga dapat memungkinkan pelaku pelecehan untuk menghindari pertanggungjawaban (Qurotul Ahyun et al., 2022). Dalam merumuskan solusi untuk mengatasi pelecehan seksual terhadap atlet, pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan perlu diadopsi. Penguatan kebijakan yang jelas, pemberdayaan atlet untuk melaporkan kasus pelecehan, dan pembentukan budaya organisasional yang mendukung kesetaraan dan keamanan menjadi langkah-langkah strategis yang dapat diambil. Selain itu, edukasi tentang konsekuensi pelecehan seksual dan

dukungan psikologis untuk korban juga menjadi bagian integral dari upaya pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual di dunia olahraga.

B. Dampak Pelecehan Seksual Bagi Atlet

Dampak pelecehan seksual terhadap atlet sangat serius dan kompleks, melibatkan aspek-aspek fisik, mental, dan emosional. Perlu dipahami bahwa dampak ini tidak hanya dirasakan secara individu oleh atlet yang menjadi korban, tetapi juga dapat merambat ke dalam dunia olahraga secara keseluruhan. Pelecehan seksual dapat menyebabkan dampak fisik yang beragam pada atlet (Qurotul Ahyun et al., 2022). Trauma fisik bisa muncul sebagai akibat dari tindakan fisik yang mengarah ke pelecehan, seperti pemerkosaan atau kekerasan seksual. Luka fisik, cedera, atau gangguan kesehatan reproduksi adalah kemungkinan dampak fisik yang mungkin timbul. Selain itu, stres yang dialami oleh atlet sebagai respons terhadap pelecehan seksual dapat memengaruhi kesehatan fisik secara keseluruhan, termasuk sistem kekebalan tubuh (Zulkarnain, 2023). Dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental dan emosional atlet bisa sangat signifikan. Trauma psikologis yang diakibatkan oleh pelecehan dapat mencakup gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan masalah mental lainnya. Atlet mungkin mengalami kesulitan tidur, kehilangan minat pada olahraga atau kegiatan yang mereka cintai, serta perubahan drastis pada suasana hati. Rasa malu, stigmatisasi, dan perasaan bersalah yang mungkin dialami oleh korban pelecehan juga dapat menghambat proses penyembuhan.

Pelecehan seksual dapat berdampak signifikan pada performa olahraga atlet. Ketidaknyamanan dan gangguan mental yang timbul dari pelecehan dapat mempengaruhi konsentrasi, fokus, dan motivasi atlet. Performa olahraga yang biasanya cemerlang dapat mengalami penurunan yang signifikan akibat dampak psikologis dan emosional. Ini dapat mengancam karir atlet dan merusak rasa identitas mereka yang terkait erat dengan pencapaian di bidang olahraga. Pelecehan seksual dapat merusak hubungan interpersonal atlet, baik itu dengan sesama atlet, pelatih, atau anggota tim. Atlet mungkin mengalami kesulitan mempercayai orang lain atau mengembangkan hubungan yang sehat. Isolasi sosial, hilangnya dukungan, dan stigma yang mungkin dialami oleh korban dapat memperparah dampak sosial (Trihastuti & Nuqul, 2020). Dampak pelecehan seksual dapat bersifat jangka panjang dan terus memengaruhi kehidupan atlet bahkan setelah insiden tersebut terjadi. Masalah kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan hubungan dapat terus menghantui atlet dalam perjalanan hidup mereka. Ini juga dapat memicu kecenderungan korban untuk menghindari aktivitas atau situasi yang terkait dengan trauma, termasuk partisipasi dalam olahraga. Pelecehan seksual pada atlet tidak hanya memengaruhi korban secara pribadi, tetapi juga merusak integritas dan citra dunia olahraga. Ketidakamanan yang dirasakan oleh atlet dapat merayap ke dalam seluruh komunitas olahraga, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung. Ini dapat menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi olahraga dan menurunkan popularitas dan dukungan terhadap cabang olahraga tertentu. Dalam menanggapi dampak pelecehan seksual terhadap atlet, perlu adanya upaya serius dalam

mendukung korban, menyediakan bantuan kesehatan mental, dan menciptakan lingkungan olahraga yang aman dan mendukung. Langkah-langkah pencegahan dan edukasi juga penting untuk mengubah budaya olahraga menjadi lebih inklusif dan melindungi semua individu yang terlibat dalam dunia olahraga.

C. Solusi dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Atlet

Pelecehan seksual dalam dunia olahraga menjadi tantangan serius yang memerlukan tindakan pencegahan dan penanggulangan yang komprehensif. Dalam upaya menciptakan lingkungan olahraga yang aman dan mendukung, sejumlah solusi dan upaya perlu diterapkan secara holistik (Alfatih et al., 2023). Pertama-tama, penguatan kebijakan dan kode etik merupakan langkah awal yang penting. Institusi olahraga, baik federasi olahraga maupun klub, perlu mengembangkan kebijakan yang jelas terkait pelecehan seksual. Kode etik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pelatih, atlet, dan staf pendukung, harus diperkuat untuk menciptakan landasan moral yang kuat (Paradias & Soponyono, 2022). Selanjutnya, pelatihan dan edukasi menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pelecehan seksual di kalangan atlet dan stakeholder olahraga lainnya. Pelatihan ini dapat melibatkan berbagai pihak, seperti pelatih, atlet, orang tua, dan staf administratif, untuk membantu mengidentifikasi, melaporkan, dan mencegah pelecehan seksual. Mengembangkan mekanisme pelaporan yang aman dan terjamin kerahasiaannya menjadi langkah penting. Atlet perlu merasa yakin bahwa laporan mereka akan ditangani dengan serius dan bahwa mereka akan dilindungi dari tindakan balasan. Pembentukan tim keamanan internal di klub atau federasi olahraga dapat menjadi wadah yang efektif untuk menangani kasus pelecehan.

Selain itu, dukungan kesehatan mental harus menjadi prioritas. Atlet yang menjadi korban pelecehan seksual memerlukan akses kepada terapi psikologis, konseling, dan dukungan kelompok untuk membantu mereka mengatasi trauma dan memulihkan kesehatan mental mereka. Keterlibatan profesional kesehatan mental dalam tim olahraga juga dapat menjadi langkah proaktif dalam merespon dampak psikologis pelecehan. Peningkatan pengawasan dan keamanan lingkungan olahraga perlu ditekankan. Instalasi kamera pengawas, peningkatan pencahayaan, dan penetapan aturan perilaku dapat menciptakan lingkungan yang tidak menyediakan ruang bagi perilaku pelecehan. Penting untuk menciptakan lingkungan yang menekankan pada norma-norma dan etika positif. Peran penegakan hukum yang tegas dalam menanggapi kasus pelecehan seksual tak dapat diabaikan. Pihak berwenang, termasuk kepolisian dan pengadilan, perlu menanggapi kasus ini dengan serius untuk menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak akan ditoleransi dan pelakunya akan dihukum. Selain itu, kampanye kesadaran masyarakat dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk pandangan sosial yang tidak mentolerir pelecehan seksual. Media massa, platform sosial, dan acara olahraga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan membangun dukungan publik.

Peningkatan pengetahuan tentang bentuk pelecehan seksual dan respons yang tepat menjadi esensial. Kampanye penyuluhan di sekolah, klub olahraga, dan acara olahraga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pelecehan seksual. Pengetahuan

ini membantu masyarakat, termasuk atlet, untuk mengidentifikasi dan menolak perilaku pelecehan (Saifuddin, 2021). Liberalitas orang tua dalam mendukung anak-anak mereka yang terlibat dalam olahraga juga perlu diperkuat. Melibatkan orang tua secara aktif dalam lingkungan olahraga anak-anak dapat meningkatkan pengawasan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Selain itu, edukasi tentang penggunaan teknologi dan internet menjadi relevan dalam konteks pencegahan pelecehan seksual. Atlet perlu menyadari risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi dan media sosial, dan bagaimana melindungi diri mereka dari potensi pelecehan online. Dengan kolaborasi antara semua pihak terlibat, termasuk pemerintah, organisasi olahraga, pendidik, dan masyarakat umum, diharapkan dapat tercipta budaya olahraga yang aman, adil, dan bebas dari pelecehan seksual. Hanya dengan pendekatan holistik ini, kita dapat memastikan bahwa atlet dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tanpa takut akan pelecehan seksual yang merugikan.

D. Perlindungan Hukum Terhadap Korban

Perlindungan hukum terhadap atlet merupakan hal yang krusial dalam memastikan hak-hak mereka diakui, dan mereka dapat berpartisipasi dalam dunia olahraga dengan aman. Pembahasan ini melibatkan sejumlah aspek yang mencakup hak-hak atlet, tanggung jawab organisasi olahraga, serta upaya pencegahan dan penegakan hukum terhadap potensi pelecehan atau diskriminasi. Pertama-tama, hak-hak dasar atlet perlu dijamin oleh hukum. Ini mencakup hak privasi, hak keamanan, hak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, dan hak untuk berpartisipasi dalam olahraga tanpa takut diskriminasi atau pelecehan (Paradias & Soponyono, 2022). Undang-undang hak asasi manusia dan hukum antidiskriminasi di banyak negara memberikan landasan untuk perlindungan ini. Hak privasi atlet adalah aspek penting yang perlu dijaga. Informasi pribadi mereka, baik dalam konteks medis maupun personal, harus dilindungi dan hanya dapat diakses sesuai dengan aturan yang jelas dan persetujuan atlet. Pelanggaran privasi dapat membahayakan kesejahteraan mental dan fisik atlet, serta memengaruhi performa mereka di lapangan.

Organisasi olahraga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Ini mencakup perlindungan terhadap pelecehan seksual, pelecehan verbal, intimidasi, atau bentuk diskriminasi lainnya. Organisasi perlu memiliki kebijakan yang jelas dan efektif dalam menanggapi pelanggaran ini, termasuk prosedur pelaporan dan investigasi yang adil. Upaya pencegahan pelecehan di dalam dunia olahraga melibatkan pelatihan rutin bagi atlet, pelatih, dan staf pendukung tentang etika, norma perilaku, dan konsekuensi pelanggaran. Sistem pengawasan internal yang efektif juga harus diterapkan untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan melibatkan mekanisme pengaduan yang dapat diakses dengan mudah (Saifuddin, 2021). Aspek penegakan hukum menjadi kunci dalam menjamin perlindungan atlet. Pelaporan pelanggaran harus ditangani secara serius dan efisien, dan penyelidikan harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan keadilan. Hukuman yang sesuai terhadap pelaku pelanggaran harus dijatuhkan, dan atlet yang menjadi korban harus dilindungi dari tindakan balasan.

Perlindungan hukum juga melibatkan upaya untuk menegakkan ketentuan kontrak atau perjanjian antara atlet dan organisasi olahraga. Ini mencakup hak atlet terkait kontrak sponsor, hak siaran, dan pembagian pendapatan dari prestasi mereka. Penegakan kontrak ini memastikan bahwa atlet tidak dieksploitasi dan mendapatkan manfaat sesuai dengan kontribusi mereka dalam dunia olahraga. Selain itu, perlindungan hukum melibatkan regulasi terkait doping dan penggunaan obat terlarang dalam olahraga. Atlet perlu diberikan perlindungan dari penggunaan obat yang tidak sah oleh sesama pesaing, dan penerapan sanksi yang adil perlu dilakukan terhadap pelanggaran aturan doping. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional atlet pasca-karir. Ini mencakup penyediaan akses ke pendidikan dan pelatihan, serta perlindungan terhadap pelecehan atau eksploitasi di luar masa karir olahraga mereka. Secara keseluruhan, perlindungan hukum terhadap atlet melibatkan peran aktif dari pemerintah, organisasi olahraga, dan entitas terkait lainnya. Hukum yang jelas dan ditegakkan dengan baik dapat menciptakan lingkungan olahraga yang adil, aman, dan berintegritas, memberikan atlet kepercayaan diri untuk berkembang dan berpartisipasi tanpa takut akan pelanggaran hak-hak mereka.

Simpulan

Dalam menghadapi kompleksitas fenomena pelecehan seksual terhadap atlet, pemahaman mendalam terhadap faktor penyebab, dampak, solusi, dan perlindungan hukum menjadi krusial. Faktor penyebab pelecehan seksual melibatkan aspek psikologis, sosial, dan struktural, dengan adanya parafilia, stereotip gender, dan kebijakan organisasional sebagai pemicu potensial. Dampak pelecehan seksual bagi atlet mencakup dampak fisik, mental, dan sosial yang serius, merugikan tidak hanya secara individu tetapi juga mengancam integritas dunia olahraga secara keseluruhan. Untuk mengatasi permasalahan ini, solusi dan upaya pencegahan yang holistik perlu diadopsi. Penguatan kebijakan dan kode etik, pelatihan, dan edukasi menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan olahraga yang aman. Penekanan pada dukungan kesehatan mental, peningkatan pengawasan, dan keamanan lingkungan, serta penegakan hukum yang tegas, akan membantu melindungi atlet dan menciptakan budaya olahraga yang inklusif dan bebas dari pelecehan seksual. Perlindungan hukum terhadap atlet menjadi hal yang sangat penting. Hak-hak dasar atlet, hak privasi, dan hak untuk berpartisipasi dalam olahraga tanpa takut diskriminasi perlu dijamin oleh undang-undang. Organisasi olahraga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, dan penegakan hukum terhadap pelanggaran aturan menjadi kunci. Perlindungan hukum juga mencakup upaya menegakkan kontrak dan regulasi terkait doping untuk menjaga integritas atlet.

Daftar Pustaka

Alfatih, R., Putri, D. A., & Firmansyah, Y. (2023). Perspektif Hukum Islam Dan Pandangan Mahasiswa Mengenai Pakaian Wanita Dalam Pertandingan Senam Gymnastic. *Religion: Jurnal Agama ...*, 168–174.

- Ambarwati. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Al Qalam Media Lestari.
- Bermon, S. (2021). Lifetime Prevalence of Verbal, Physical, and Sexual Abuses in Young Elite Athletics Athletes. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.657624>
- Bisgaard, K. (2019a). Athlete narratives of sexual harassment and abuse in the field of sport. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 13(2), 226–242. <https://doi.org/10.1123/jcsp.2018-0036>
- Bisgaard, K. (2019b). Athlete narratives of sexual harassment and abuse in the field of sport. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 13(2), 226–242. <https://doi.org/10.1123/jcsp.2018-0036>
- Gillard, A. (2022). Putting the Puzzle Back Together—A Narrative Case Study of an Athlete Who Survived Child Sexual Abuse in Sport. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.856957>
- Iman, F. N., & Delliana, S. (2023). Pesan Anti Rasisme dalam Pertandingan Kualifikasi Euro 2020 Belanda vs Estonia di Mola TV. 10(2), 90–103.
- Jurakić, Z. G. (2022). Sexual Harassment of Young Athletes by Their Coaches and Depression, Anxiety, and Stress in Later Life. *Drustvena Istrazivanja*, 31(1), 135–154. <https://doi.org/10.5559/di.31.1.07>
- Kerr, G. (2020). When the coach-athlete relationship influences vulnerability to sexual abuse of women's artistic gymnasts. *Women's Artistic Gymnastics: Socio-Cultural Perspectives*, 143–157.
- Krieger, J. (2023). Athlete Perceptions of Governance-Related Issues to Sexual Abuse in Sport. *Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/socsci12030141>
- Mathisen, T. F. (2022). Empowered, Yet Vulnerable: Motives for Sport Participation, Health Correlates, and Experience of Sexual Harassment in Female Combat-Sport Athletes. *Sports*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/sports10050068>
- Paradiaz, R., & Sopyonyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Qurotul Ahyun, F., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97.
- Ramadhani, D. A., Ahmadi, H., & Abdillah, M. I. F. (2023). Rasisme di Dunia Olahraga. *Islamic Education*, 1(1), 122–127.
- Ramdansyah, E., & Zulkarnain, I. (2023). Eksistensi Atlet Bola Voli Waria Di Ruang Publik. *Jurnal Social Logika*, 3(3), 70–90.
- Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381–420.

- Sanderson, J. (2020). Snapchat and child sexual abuse in sport: Protecting child athletes in the social media age. *Sport Management Review*, 23(1), 81–94. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.04.006>
- Shinohara, T. (2022). Physical and sexual abuse against young athletes in sport in light of article 8 of the European Convention on Human Rights (ECHR). *International Sports Law Journal*, 22(1), 51–61. <https://doi.org/10.1007/s40318-021-00197-9>
- SØlvberg, N. (2022a). Sexual Harassment and Abuse among Young Elite Athletes, Recreational Athletes, and Reference Students: A Prospective Study. *Medicine and Science in Sports and Exercise*, 54(11), 1869–1878. <https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000002972>
- SØlvberg, N. (2022b). Sexual Harassment and Abuse among Young Elite Athletes, Recreational Athletes, and Reference Students: A Prospective Study. *Medicine and Science in Sports and Exercise*, 54(11), 1869–1878. <https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000002972>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Timon, C. E. (2022). Child Sexual Abuse of Elite Athletes: Prevalence, Perceptions, and Mental Health. *Journal of Child Sexual Abuse*, 31(6), 672–691. <https://doi.org/10.1080/10538712.2022.2100026>
- Timpka, T. (2019). Lifetime history of sexual and physical abuse among competitive athletics (track and field) athletes: Cross sectional study of associations with sports and non-sports injury. *British Journal of Sports Medicine*, 53(22), 1412–1417. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2018-099335>
- Timpka, T. (2021). Suicidal thoughts (ideation) among elite athletics (track and field) athletes: Associations with sports participation, psychological resourcefulness and having been a victim of sexual and/or physical abuse. *British Journal of Sports Medicine*, 55(4), 198–205. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2019-101386>
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1–15.
- Triwijati, N. K. E. (2015). Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis. 20(4), 303–306.
- Wilinsky, C. L. (2021). A review of emotional and sexual abuse of elite child athletes by their coaches. *Sports Coaching Review*, 10(1), 84–109. <https://doi.org/10.1080/21640629.2020.1775378>